

CAKRAWALA LISTRA

Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 2, Nomor 1 (Januari - Juni
2019); 74 - 95
<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra>

KONSEP MELANKOLIS PADA PUISI LA ODE GUSMAN NASIRU (PENERAPAN TEORI SEMIOTIK MICHAEL RIFFATERRE)

Ria Lisdayanti^{1*}, Irianto Ibrahim^{2*}

¹Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

*lisdayantirhya@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia



CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License

Abstrak : Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep melankolis dalam puisi La Ode Gusman Nasiru? Penelitian ini menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre terkhusus pada pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi yang dituliskan oleh La Ode Gusman Nasiru memiliki konsep melankolis di dalamnya. Hal ini dibuktikan dari penggambaran tokoh-tokoh yang ditulis oleh Nasiru. (1) Puisi Menanti Wa Ode di Pantai Kamali digambarkan oleh tokoh aku lirik, memiliki sikap yang penuh pengharapan dan kekecewaan. Aku lirik larut dalam kesedihan masa lalunya. Di samping itu, ia merupakan pribadi yang kreatif karena menuangkan kegelisahannya kedalam sebuah tulisan. (2) Puisi Perihal Pintu dan Anak Kunci digambarkan oleh tokoh aku lirik dan ibu. Kedua tokoh ini memiliki watak pasrah terhadap keadaan dan lemah. (3) Puisi Perkawinan Dewa Dewi digambarkan oleh tokoh lelaki bangsawan, lelaki biasa dan perempuan yakni dewi. Tokoh lelaki bangsawan memiliki watak yang angkuh dan sombong (tidak menggambarkan melankolis). Tokoh lelaki biasa adalah tokoh yang sangat melankolis, karena tidak sanggup menahan penderitaannya ia kemudian bunuh diri. Tokoh perempuan atau dewi itu sendiri memiliki watak yang pasrah dengan keadaan dan pada akhirnya depresi karena tidak kuat menerima kenyataan.

Kata Kunci : *Puisi, Analisis Heuristik dan Hermeneutik, Konsep Melankolis*

Abstract. *The problem in this research is how is the melancholy concept in La Ode Gusman Nasiru's poem? This research uses Michael*

Riffaterre's semiotic theory especially on heuristic reading and hermeneutic reading. The results of this study indicate that the poems written by La Ode Gusman Nasiru have melancholy concepts in them. This is evidenced by the portrayal of characters written by Nasiru. (1) Poetry Menanti Wa Ode di Pantai Kamali depicted by my character's lyrics, having an attitude full of hope and disappointment he even dissolved into his past sadness. Besides that, he is a creative person because he poured his anxiety into a writing. (2) Poetry Perihal Pintu dan Anak Kunci is depicted by the characters i lyrics and mother. Both of these figures have resigned character to the situation and are weak. (3) Poetry Perkawinan Dewa Dewi is depicted by figures of noble men, ordinary men and women namely goddesses. The noble male figure has a proud and arrogant character (not describing melancholy). While the ordinary male figure is a very melancholy character, because he is unable to endure his suffering he then kills himself. The female character or goddess herself has a disposition with circumstances and is ultimately depressed because she is not strong enough to accept reality.

Password key : Poem, heuristic and hermeneutic analisis, melancholy concept.

PENDAHULUAN

Puisi adalah sebuah karya sastra yang bermedium bahasa. Bahasa puisi bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna *kias* dan makna *lambang* (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat simbolik. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Tidak heran jika puisi mampu mewakili satu peristiwa yang terjadi pada masa tertentu tergantung masa puisi tersebut ditulis. Bahkan, puisi mampu mewakili perasaan atau jiwa penulis maupun pembaca itu sendiri. Oleh karena itu, puisi berpengaruh pada konsep psikologi baik itu pengarang ataupun pembaca (Reeves dalam Waluyo 2008: 25).

Bahasa puisi yang simbolik ternyata dapat merujuk pada keadaan psikologi seseorang. Misalnya, ketika seorang penulis sedang mengalami kesedihan, maka ia akan menggambarkan kesedihannya ke dalam bentuk puisi. Selain itu, puisi juga berpengaruh pada kondisi psikis pembaca, seperti ikut bersedih ketika membaca puisi dengan tema kesedihan (kedukaan) atau bahkan tertawa ketika membaca puisi yang bertema hiburan. Puisi juga bisa menggambarkan sistem kepribadian seseorang, seperti seorang dengan kepribadian yang pesimis, pejuang, kritis, atau bahkan periang. Meski demikian, hal ini tidak bisa terlepas dari teori semiotik, karena pada dasarnya untuk melihat konsep psikologi dalam puisi itu tidak serta merta sekedar membaca dan melihat bentuk fisik puisi tersebut. Namun, perlu dikaji dan diteliti

dengan metode semiotik. Sebagaimana teks yang ada dalam puisi belum tentu menyampaikan pesannya secara terang-terangan.

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia. Psikologi sebagai ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia terutama pada perilaku manusia (*human behavior or action*). Hal ini dapat dipahami karena perilaku merupakan fenomena yang dapat diamati dan tidak abstrak. Di samping itu, jiwa merupakan sisi dalam (*inner side*) manusia yang tidak teramati tetapi ditampakkan dengan perilaku, tercermati dan tertangkap oleh indra, yaitu lewat perilaku (Siswantoro, 2005: 26).

Secara umum, psikologi mampu memilah dan membaca sistem kepribadian yang terdapat dalam diri manusia. Hipoccrates dan Galenus (Suryabrata, 2005: 11) mengemukakan bahwa sistem kepribadian dalam psikologi itu terdiri atas empat yakni, koleris, melankolis, sanguinis dan pleghmatis. Masing-masing kepribadian tersebut memiliki cirinya, seperti melankolis yang dikenal sebagai kepribadian yang cenderung pada sifat depresi. Sikap melankolis umumnya dimiliki oleh kebanyakan orang. Hal ini tentu saja dapat terlihat dengan memperhatikan perilaku serta karakter manusia itu sendiri. Bahkan, melankolis dapat dituangkan ke dalam sebuah karya sastra misalnya puisi, tidak sedikit penulis yang melakukan hal tersebut.

Penelitian ini merujuk pada konsep melankolis dalam puisi. Tentunya untuk sampai pada konsep tersebut, penulis akan menganalisis puisi dengan teori Semiotik Michael Riffaterre terkhusus pada analisis heuristik dan hermeneutik. Dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus pada kedua pembacaan tersebut karena menurut penulis kedua pembacaan tersebut sangat cocok untuk mengantarkan penulis agar sampai pada makna melankolis. Demikian pula pendapat penulis diperkuat oleh Ratih (2016: 5), yang mengemukakan bahwa teori dan metode yang cocok untuk memahami makna sebuah puisi adalah teori semiotik Riffaterre dengan analisis heuristik dan hermeneutik.

Semiotik merupakan teori yang memperelajari tentang makna tanda. Pengertian tanda memiliki dua prinsip yakni penanda yang artinya yang menandai dan petanda yang artinya arti tanda. Dalam karya sastra khususnya pada puisi, semiotik merupakan struktur tanda yang bersistem dan memiliki makna. Oleh karenanya, untuk memahami makna puisi tentunya perlu dianalisis dengan teori semiotik. Tanda yang terdapat pada puisi terletak pada bahasa yang digunakan mengingat bahwa puisi menyembunyikan maknanya dalam bahasa yang digunakan. Selain pada bahasa, sistem tanda juga biasa terdapat pada tipografi, enjambement serta konvensi lainnya.

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis tiga puisi yang ditulis oleh seorang penyair yang bernama La Ode Gusman Nasiru. Diantaranya, puisi *Menanti Wa*

Ode di Pantai Kamali yang diterbitkan oleh kantor bahasa Sulawesi Tenggara dalam antologi puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa* pada tahun 2015. Kedua, puisi yang berjudul *Perihal Ibu dan Anak Kunci* yang telah diterbitkan di surat kabar *Harian Rakyat Sultra* pada tanggal 6 Januari 2016. Ketiga, puisi yang ditulis pada tahun 2017 dan telah diterbitkan oleh *Media Indonesia* pada 22 Juli 2018 yang berjudul *Perkawinan Dewa Dewi*.

Ketiga puisi Nasiru tersebut memiliki kesamaan yakni menggambarkan seorang tokoh yang ditinggalkan oleh orang yang sangat dikasihinya. Hal ini membuat tokoh-tokoh yang dihadirkannya mengalami kesedihan dan penderitaan. Seperti pada puisi *Menanti Wa Ode di Pantai Kamali*, tokoh aku lirik mengalami penderitaan karena ditinggalkan oleh kekasihnya. Puisi *Perihal Pintu dan Anak Kunci* digambarkan oleh tokoh aku lirik yang meratapi kesedihannya karena ibunya meninggal. Terakhir, puisi *Perkawinan Dewa Dewi* yang digambarkan oleh lelaki miskin dan seorang perempuan (dewi). Perempuan tersebut ditinggalkan oleh kekasihnya yakni lelaki miskin karena bunuh diri akibat tidak kuat menanggung beban hidupnya. Sekilas puisi-puisi tersebut menggambarkan sisi melankolis sehingga untuk membuktikannya tentu perlu dianalisis lebih dalam. Selain itu, penulis memilih ketiga puisi tersebut selain karena sama-sama ditinggalkan seseorang juga karena rentang waktu penulisan yang berbeda.

La Ode Gusman Nasiru cenderung menuliskan puisi-puisi elegi. Sebagaimana ungkapan perasaan dan kesedihan yang digambarkan di dalamnya. Alasan lain penulis tertarik meneliti puisi La Ode Gusman Nasiru karena ia merupakan salah satu penulis produktif di Sulawesi Tenggara yang tulisannya telah beberapa kali diterbitkan dalam Antologi Puisi, Surat Kabar, Tabloid dan beberapa media *online*. Puisinya pernah diterbitkan dalam antologi puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa* yang diterbitkan oleh kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Bahkan, pernah juga dimuat dalam antologi puisi *Pagi yang mendaki Langit* dan *Dua Sisi Mata Cinta*. Beberapa kali pula diterbitkan di Surat Kabar *Harian Rakyat Sultra* dan *Kendari Pos* serta masih banyak media lainnya. Bahkan, puisi terbarunya telah diterbitkan oleh *Media Indonesia* pada 22 Juli 2018

Selain puisi, Nasiru juga aktif menulis cerpen dan esai yang beberapa kali pula diterbitkan di *Kendari Pos*, *Harian Rakyat Sultra* dan media *online* lainnya.. Karya Nasiru saat ini marak diperbincangkan. Bahkan, pada 12 November 2018 lalu puisinya sempat diperbincangkan dalam diskusi sastra nasional PKKH Yogyakarta. Karya Nasiru bisa menjadi inspirasi bagi siapa pun dalam mengekspresikan segala keadaan baik senang maupun terpuruk sekalipun ke dalam sebuah karya tulis. Puisi Nasiru juga bisa menjadi salah satu karya sastra berpengaruh pada

perkembangan sastra di Sulawesi Tenggara. Selain itu, hal yang membuat penulis ingin meneliti karya Nasiru tersebut karena puisi-puisinya belum pernah diteliti selama ini.

Demikian masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep melankolis pada puisi La Ode Gusman Nasiru berdasarkan analisis heuristik dan hermeneutik? Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep melankolis pada puisi La Ode Gusman Nasiru berdasarkan analisis heuristik dan hermeneutik. Penelitian terkait puisi-puisi yang ditulis oleh La Ode Gusman Nasiru sebelumnya belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini hanya akan menampilkan penelitian-penelitian yang sejalan dengan teori yang digunakan dalam menganalisis sajak-sajak tersebut. Penelitian terkait semiotika Michael Riffaterre khususnya pada analisis heuristik dan hermeneutik yang menjembatani dalam memahami sebuah puisi telah banyak dilakukan sebelumnya. Diantaranya, Silfiana (2006) menulis skripsi dengan judul "Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Kumpulan Sajak Le Cahier De Douai Karya Arthur Rimbaud" dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini mengungkapkan tema-tema kebebasan, pemberontakan dan petualangan yang merupakan ekspresi dari sifat-sifat Rimbaud sendiri. Dalam mengekspresikan hal-hal yang tidak menyenangkan dari pengalaman masa kanak-kanak, Rimbaud memilih alam sebagai tujuan dan tempat kembali baginya. Selain itu, terdapat beberapa teori yang menunjang penelitian ini.

Penelitian ini fokus pada melankolis yang terdapat puisi karya Nasiru. Namun, perlu dipahami bahwa konsep melankolis dalam bahasa Inggris adalah *melancholies* (*mel-an-chol-ies*) dengan kata benda *mel-an-chol-y*, dan *plural melancholies* sebagai kata sifat. Arti dalam kata benda adalah pandangan hidup yang muram, tekanan dan cenderung mempunyai kebiasaan diperpanjang, murah hati, keprihatinan, kuno. Dalam dunia psikologi, memang ada empat watak atau karakter manusia, yaitu sanguinis, koleris, melankolis dan plegmatis. Melankolis dalam pengertiannya merupakan gangguan mood depresi non-spesifik, yang ditandai dengan rendahnya tingkat antusiasme dan keinginan untuk berkegiatan. Dalam konteks modern, "melankolis" hanya berlaku untuk gejala-gejala mental atau emosional depresi atau putus asa (Wiena, 2008: 63).

Melankolis cenderung menjadi alasan tema dalam sebuah karya karena melankolis menjadi unsur dasar dalam penciptaan karya. Kesedihan dalam hal ini menjadi hiburan untuk mencapai tujuan dalam mencuri perhatian penikmatnya. Tidak banyak penulis dengan topik melankolia beranjak dari isu yang sifatnya personal dan mengembangkan sayap pada penderitaan yang lebih luas. Karya yang bertema melankolis merupakan ungkapan

perasaan sedih yang mendalam yang pernah dirasakan semua orang selama masa hidupnya, khususnya bagi penulis. Rasa sedih itu mencapai puncaknya disebabkan timbulnya berbagai macam konflik yang terjadi pada setiap kehidupan. Sama halnya merasakan lirik lagu melankolis yang dibawakan pengamen dengan penderitaan hidup yang berkecukupan dengan nyanyian musisi panggung ternama (Pratama dkk, 2014: 44).

Ghazali (2016: 201-202) mengemukakan bahwa kepribadian yang melankolis dan memiliki sikap serta ciri-ciri tertentu seperti: memiliki sikap pendiam, tampak berfikir mendalam, tidak suka menuntut dan suka menyendiri, tetapi memiliki jiwa, pikiran. Semangat kemanusiaan yang tinggi. Memiliki keseriusan dalam menetapkan tujuan jangka panjang. Mencari kegembiraan hidup serta memiliki emosional yang tinggi selalu mendalam dengan pola berkepanjangan. Hal ini sesuai dengan fenomena sosial yang ada di masyarakat yang ada kaitannya dengan sifat budaya manusia. Bentuk yang demikian itu merupakan sebuah tanda yang biasanya dikaji dalam sebuah disiplin ilmu semiotik. Semiotik mempelajari pula sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Olehnya, segala sesuatu yang berbau tanda akan diberi makna untuk kemudian dijadikan kesepakatan bersama dalam lingkungan tertentu maupun lingkungan secara luas. (Preminger dkk dalam Ratih, 2016: 1).

Ratih mengemukakan bahwa semiotik Riffaterre inilah yang paling tepat digunakan dalam sebuah sajak karena analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra (puisi). Ia juga menguraikan secara ringkas empat pokok yang harus diperhatikan untuk memproduksi arti (makna) berdasarkan pandangan Riffaterre, yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, varian-varian, (4) hipogram. Ketidaklangsungan ekspresi puisi (karya sastra) disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Penggantian arti disebabkan oleh metafora dan metonimi. Metafora dan metonimi berperan penting karena merupakan bahasa kiasan yang pada umumnya. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Penciptaan arti disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, yaitu *enjambement*, sajak, *tipografi* dan *homologue* (Ratih, 2016: 5).

Pradopo (1994: 233-235) mengemukakan bahwa analisis heuristik ini adalah pembacaan menurut sistem bahasa, menurut sistem bahasa normatif. Karya sastra, lebih-lebih puisi, ditulis secara sugestif, hubungan antar baris dan baitnya yang tidak begitu jelas maknanya. Hal ini disebabkan oleh puisi itu hanya mengekspresikan inti gagasan atau pikiran. Ada awalan dan akhiran yang dihilangkan sehingga tinggal inti kalimat saja.

Beberapa susunan kalimat dibalik. Oleh karena itu, pembacaan sastra dibolehkan dengan hal-hal yang tidak wajar. Bahasa sastra harus dijadikan bahasa biasa sesuai dengan bahasa normatif. Kata-kata yang tidak berawalan dan berakhiran diberi awalan dan akhiran. Ditambahkan kata-kata atau kalimat untuk memperjelas hubungan antar kalimat antar baitnya. Susunannya diubah menjadi susunan tata bahasa normatif. Kata maupun kalimatnya juga bisa diganti dengan kata atau kalimat yang bersinonim atau se'arti.

Riffaterre (1978: 6) mengemukakan bahwa analisis heuristik adalah tahap dimana interpretasi pertama terjadi karena selama analisis ini bahwa 'makna' diaprehensi. Dalam analisis ini, pembaca harus benar-benar memiliki kemampuan linguistik agar makna dari kata-kata atau kalimat dalam karya sastra tersebut benar-benar jelas. Berawal dari ihwal-ihwal, ia juga mencakup kemampuan pembaca mempersepsi pencampuran antara kata-kata: misal, kemampuan mengidentifikasi atau kemampuan merekognisi bahwa satu kata atau frasa tak dapat dipahami secara literal. Satu kata atau frasa dapat dipahami hanya jika pembaca melakukan pemahaman semantik. Jika pembaca membaca kata atau frasa itu sebagai satu metafora atau sebagai satu metonimi.

Pemberian makna karya sastra (puisi) harus dibaca berdasarkan konvensi sastra, yaitu sajak itu merupakan ekspresi tidak langsung. Seperti, kiasan-kiasan (metafora dan metoniminya) ditafsirkan. Kiasan-kiasan harus dimaknai secara lanjut. Jika, pada heuristik hanya memaparkan secara bahasa, maka pemaknaan lebih lanjut harus dengan penafsiran agar kata yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Konvensi sastra (puisi) yang lain adalah puisi itu bersifat universal, yaitu dari yang bersifat individual menjadi nasional atau bahkan bersifat internasional (Pradopo, 1994: 235-136).

Riffarterre (1978: 7) mengemukakan bahwa dalam analisis hermeneutik, sebagaimana pembaca menyimak teks, pembaca mengingat baru saja dibacanya dan memodifikasi pemahamannya perihal itu berdasarkan apa yang sekarang ia serap. Peneliti akan menginterpretasikan yang telah ia serap setelah membaca sajak tersebut dan mengolahnya dalam pikiran dengan menafsirkan maksud dan makna dari sajak tersebut. Sebagaimana pembaca melangkah dari awal ke akhir, pembaca melakukan peninjauan, revisi, komparasi 'secara reversal'.

Tentunya, pembaca melakukan satu pemahaman struktural. Pembaca memulai dengan teks, kemudian merekognisi berdasarkan komparasi-komparasi karena pembaca sekarang dapat menyatukan komparasi-komparasi itu. Bahwa pernyataan-pernyataan yang berbeda mula-mula terlihat sebagai bahasa yang tidak saling terjalin. Pernyataan-pernyataan tersebut akan tampil sebagai varian-varian dari matriks struktural yang sama. Teks

sesungguhnya sebuah variasi dari sebuah struktur karya. Simbolik atau apapun yang berhubungan dengan ikon akan memiliki hubungan konstan ini dengan satu struktur. Efek analisis hermeneutik atau retroaktif adalah fungsi dari sebuah pemaknaan puisi akan terjalin secara natural (Riffaterre, 1978: 7).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu puisi karya La Ode Gusman Nasiru akan dijelaskan secara jelas dan terperinci berdasarkan hasil analisis kata-kata maupun kalimat yang terdapat dalam sajak tersebut. Menurut Soegiyono dalam (Moeleong, 2006: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku subjek, persepsi dan motivasi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus secara alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk menelusuri makna-makna yang terkandung dalam puisi. Semiotika adalah alat untuk membongkar pikiran-pikiran yang terdapat dalam karya seorang pengarang. Penerapan pendekatan ini adalah untuk mengungkap konsep melankolis yang terdapat dalam puisi La Ode Gusman Nasiru. Konsep melankolis tersebut akan didapatkan melalui teknik analisis Semiotika Michael Riffaterre dengan analisis Heuristik dan Hermeneutik.

Data dalam sebuah penelitian sastra adalah kata-kata, kalimat serta wacana yang terdapat dalam karya tersebut. Adapun data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam puisi-puisi La Ode Gusman Nasiru. Kata-kata maupun kalimat yang terdapat dalam penelitian tersebut merupakan kata-kata yang diklasifikasikan berdasarkan analisis semiotik Michael Riffaterre dengan analisis heuristik dan hermeneutik.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama. Sumber data primer yaitu sumber data yang diambil secara langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti dengan tujuan khusus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah puisi La Ode Gusman Nasiru yang berjudul *Menanti Wa Ode di Pantai Kamali* terdapat dalam kumpulan antologi puisi Merindu Mentari di Bumi Anoa yang diterbitkan oleh kantor bahasa Sulawesi Tenggara pada tahun 2015. Selanjutnya, sumber data primer dalam penelitian ini adalah puisi La Ode Gusman Nasiru yang berjudul *Perihal Pintu dan Anak Kunci* terdapat dalam Rubrik Bahasa, Sastra dan Budaya pada Koran Harian Rakyat Sultra yang diterbitkan pada 06 Februari 2016. Terakhir, yakni puisi berjudul *Perkawinan Dewa Dewi* yang diterbitkan oleh Media Indonesia pada 22 Juli 2018.

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua. Selain itu, sumber data sekunder berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan. Tujuan dari data sekunder adalah untuk menunjang peneliti dalam menganalisis sumber data primer. Sumber data sekunder ini berupa jurnal-jurnal serta skripsi yang diakses melalui internet (*on line*). Sumber data ini difokuskan pada penelitian-penelitian analisis semiotik Riffaterre yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam sebuah puisi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik pembacaan serta teknik catat. Teknik pustaka merupakan teknik yang digunakan dengan cara meninjau sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis. Misalnya, dokumen yang digunakan dalam penelitian, surat kabar, buku-buku serta data-data yang bukan angka. Teknik pembacaan merupakan teknik pemerolehan data dengan cara membaca karya (puisi) secara berulang-ulang agar memahami puisi tersebut. Setelah itu, teknik catat. Teknik ini digunakan setelah membaca dan mencatat kata-kata dalam sajak yang dianggap penting untuk dicatat.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara terus menerus. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis semiotik Riffaterre yang pertama dan kedua yakni teknik analisis heuristik dan hermeneutik. Analisis heuristik merupakan pembacaan yang dilakukan berdasarkan referensi berdasarkan tanda-tanda bahasa. Analisis ini dilakukan untuk menganalisis ketiga puisi La Ode Gusman Nasiru tersebut. Setelah itu, dilanjutkan dengan analisis hermeneutik atau retroaktif merupakan analisis yang merujuk pada penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Melankolis pada Puisi Menanti Wa Ode di Pantai Kamali

Berdasarkan hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik, puisi *Menanti Wa Ode di Pantai Kamali* ini menggambarkan konsep melankolis terhadap tokoh aku lirik. Dalam puisi tersebut menceritakan keadaan aku lirik yang secara terus menerus menantikan kekasihnya yakni Wa Ode. Hal ini digambarkan pada tiap bait puisi tersebut.

/1/

Bilakah kelak kita bertemu?

Angin menerbangkan kemari arah layarku,

gerimis berwarna mendung menimangku menjadi rupa-rupa

ikan terbang, sauh dan jala

para nelayan mendayung perahu

melahirkanku menjadi anak tiri dalam halaman catatan, riwayat

/2/

bilakah kelak kita bertemu?
setiap jengkal mimpi menggarami asin perjalanan
setiap perjalanan acapkali bermuara pada konsistensi
labirin dalam hitungan
rumit kuldesak dan dinding-dinding beku
menujah matahari hangat
senantiasa tandus bahu wolio tanahmu

sengaja aku menunggu disini serupa jompo
mengingat kalkulasi usia
dengan peta sederhana dan agenda bertanggal sekian
cuaca menerbangkan salam kangenku
hingga ke puncak palagimata
tapi, kau tersesat di ceruk entah yang mana

/3/

di sini kau kutunggu,
landau Pantai Kamali
ini proyek digagas bertahun lalu
manakala aku ingat kau sebagai kabua-bua
saban sore mencari kerang, ikan-ikan kecil, keong,
menari seiring napas gelombang
sewaktu para buruh selesai menanam peradaban

di kedalaman kotamu
kita beranjak dewasa dan mulai mengerti betapa
rindu tidak mudah diterjemahkan
menjadi sepucuk surat atau puisi dalam diary
padahal cinta adalah bunga, tumbuh mekar di jantung
tiada seseorang mampu memetik kecuali kekasih
yang dikirimkan langit
atau terbang dari serapah masa lalu

/4/

jalan-jalan ramai, kotamu dipenuhi tumbuhan tungkai
dan telapak
jejak-jejak nyaris melelehkan masa lalu
melemparku menjadi seorang penyendiri
mengunyah resah ciptaan mimpi-mimpi
di sini, di sepanjang gigir pantai
menunggu dalam sekian penantian yang berulang-ulang
dalam sekian rembulan
kandas tertancap patung La Falihi
hingga kau cukup usia keluar dari Rahim suo
menjelma *kalambe*
siap dipersunting lelaki pilihan ayah
ditasbihkan *parika*, *para bisa*, serta tetua
sedang aku sebatas anak tiri diingkari sejarah

besar dalam lingkaran kelam bertumpuk-tumpuk
ingatan para tetangga
tentang kedua orang tuanya

/5/

asap dupa dan serpihan adat melaknat pertemuan kita
aku tahu kau tahu itu
sebab bayang-bayangmu mengganggu lesu
di tepian pandanganku
wangi laut dihirup kekar patung naga
bilakah kita bertemu, tentu aku masih bertanya
jangkar telah kulabuhkan di tepian pelabuhan Murhum
dan lelaki pantang urung, pantang menyesali untung
hidup terlampau singkat untuk sekedar menjadi seorang
pecundang pun pemurung

/6/

orang-orang ramai menyumpahku sebagai dia
yang tak diakui silsilah
kenangan merambah dada lelaki dewasa dan
menumpulkan kekelakiannya
di tengah taman kota kau berjalan dengan kekasih
ia elus buncit di penampang perutmu

matahari sore menghujani ini tanah dengan kemahaan
sunyi berwarna tembaga
kunang-kunang seribu roman hinggap di pepohonan
menyerbu masuk ke rongga

mata

liang telinga

saluran penciuman

menyumbat segala lubang

berubah belatung dan lalat hijau

baunya bangkai mencabik seluruh ruh

/7/

bilakah aku akhirnya memutuskan tak ingin bertemu?

bulan juli bergelinding merasuki mata putrimu

dalam gendongan

cantik persis ibunya

kalau pengembaraan berakhir bukan di ranjang

pengantin kuanggap ini sebagai penghabisan

jangan kenangan

aih, Wa Ode

cinta yang menggebu

jiwa yang mabuk kepayang sinar matamu

rambut lurus santan kelapa, kulit mulus baluran kunyit

dan tepung beras

biarlah membusuk di saku kiri

tepat di pusara jantung
kupetik setiap ranum purnama tumpah di Pantai Kamali
setiap kupijak puncak-puncak bukit serupa palagimata
atau tandus tanah lain yang mungkin disuburi falsafah
dan doa-doa kelak
jika kita bertemu, aku tak ingin kau berkata apa-apa

Pesimis atau Mudah Putus Asa

Gambaran pesimis dan mudah putus asa pada puisi *Menanti Wa Ode di Pantai Kamali* terdapat pada bait pertama. Bait pertama puisi tersebut menjelaskan tentang posisi aku lirik yang penuh pengharapan untuk bertemu dengan kekasihnya Wa Ode. *Hal ini terdapat pada larik Bilakah kelak kita bertemu?* Ia kemudian menanti kekasihnya di pinggir pantai Kamali yang merupakan tempat ia pertama kali mengukir kenangan bersama kekasihnya. Akan tetapi, ditengah harapan yang besar tersebut didalamnya terdapat keraguan. Ia bahkan dengan pesimis menganggap dirinya sebagai anak tiri yang dalam artian keadaan yang menderita. Seperti pada larik *melahirkanku menjadi anak tiri dalam halaman catatan riwayat*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada bait ini menggambarkan sisi melankolis aku lirik yang penuh dengan keraguan atau pesimis dan selalu merasa dirinya menderita .

Gambaran pesimis dan mudah putus asa pada puisi tersebut terdapat pada bait kedua. Sebagaimana pada bait tersebut menggambarkan sisi aku lirik yang penuh dengan mimpi. *Hal ini digambarkan pada larik setiap jengkal mimpi menggarami asin perjalanan*. Namun, pada kenyataannya ia seorang yang mudah menyerah. Setiap mendapatkan kesulitan ia hanya berfikir untuk berhenti bukannya melewati kesulitan tersebut. Sebagaimana terdapat pada larik puisi *setiap perjalanan acapkali bermuara pada konsistensi labirin*. Ia juga menganggap bahwa dirinya sendirian dan tidak ada siapapun yang berpihak kepadanya. Bahkan keadaan alam sekitarnya sendiri ia anggap tidak berpihak padanya. Salah satu ciri tipe melankolis adalah dirinya yang perfeksionis yang selalu melakukan hal yang sempurna. Sehingga ketika ia mendapat kesulitan dan tidak mampu melewatinya dan tidak mampu melakukannya dengan sempurna maka ia akan merasa sangat gagal dan putus ada. Hal ini terdapat pada diri aku lirik.

Selain itu, gambaran pesimis dan mudah putus asa pada puisi tersebut terdapat pada bait keenam. Bait tersebut menjelaskan sosok aku lirik yang merasa asing dengan keadaan disekitarnya karena orang-orang baru yang ia saksikan. Sebagaimana pada larik *jejak-jejak nyaris melelehkan masa lalu*. Demikian pula aku lirik digambarkan sebagai penyendiri karena tidak mampu berinteraksi dengan orang disekitarnya. Gambaran melankolis tergambar dengan jelas pada bait ini sebagaimana aku

lirik juga merasa bahwa penderitaan merupakan hal yang sudah menjadi santapan aku lirik. Hal ini digambarkan pada larik *mengunyah resah ciptaan mimpi-mimpi*. Bait tersebut juga menjelaskan tentang aku lirik yang telah menunggu sekian lamanya. Namun, penantiannya tersebut sia-sia karena terhalang oleh adat istiadat dan perjodohan. Hal ini membuat aku lirik kembali pesimis dan seolah putus asa dengan keadaannya. Ia merasa bahwa dirinya hanya dipenuhi dengan penderitaan.

Sikap pesimis dan mudah putus asa juga terdapat pada bait delapan. Bait tersebut menjelaskan tentang usaha aku lirik yang dipatahkan oleh cerita orang-orang disekitarnya. Hal lain yang membuatnya patah semangat atau putus asa adalah menyaksikan Wa Ode yang tengah berbahagia dengan suaminya di taman dengan perutnya yang mulai membesar. Tetap saja aku lirik merasakan sakit dan merasakan sesak di dadanya.

Terakhir, gambaran putus asa terdapat pada bait kesepuluh. Sebagaimana menggambarkan tentang pengharapan yang disertai keputusan pada aku lirik. Aku lirik berharap agar perasaan ingin bertemunya dengan Wa Ode segera hilang. Sementara itu, hal ini menunjukkan bahwa dirinya putus asa. Akan tetapi, kembali lagi melihat sisi melankolis lain dalam dirinya yakni mencari kebahagiaannya sendiri. Dengan memutuskan tak bertemu bisa menjadi obat bagi sakit hati yang ia rasakan selama ini. Bait tersebut juga menggambarkan sikap aku lirik dalam menerima kenyataan yang menyimpannya. Ia tidak ingin menjadikan kejadian tersebut sebagai kenangan melainkan sebuah penghabisan karena kenangan akan selalu muncul kapan saja sedangkan penghabisan akan selesai.

Frustasi atau Kekecewaan

Frustasi merupakan keadaan seseorang yang mengalami kekecewaan akibat tujuannya yang tidak terealisasi. Hal ini digambarkan pada bait ketiga puisi tersebut. Bait tersebut menjelaskan tentang kesetiaan aku lirik dalam menanti kekasihnya. Ia bahkan rela menunggu bertahun-tahun. Namun, terdapat pula sikap egonya yang tidak tertahankan sehingga ia mencoba untuk melepas rasa rindunya dengan meneriakkannya dengan harapan salam rindunya akan tersampaikan. Pada bait ketiga tersebut juga terdapat kekecewaan pada diri aku lirik karena keinginannya yang tidak tercapai. Gambaran kesetiaan pada aku lirik juga merupakan sisi positif pada dirinya. Sebagaimana pada larik *tapi, kau tersesat di ceruk entah yang mana*. Hal ini juga termasuk salah satu kriteria dari kepribadian melankolis yakni orang yang serius dan tidak suka bertele-tele. Akan tetapi, aku lirik pada bait ini masih digambarkan sebagai pribadi yang memiliki tingkat kekecewaan yang tinggi.

Bait selanjutnya yang memiliki menggambarkan frustrasi atau kekecewaan adalah bait ketujuh. Sebagaimana bait tersebut menjelaskan tentang keadaan aku lirik setelah menyaksikan adat yang kemudian menghalangi pertemuannya dengan Wa Ode. Hal ini digambarkan pada larik *asap dupa dan serpihan adat melaknat pertemuan kita*. Aku lirik merasa frustrasi sehingga kenangan-kenangan manisnya di Pantai Kamali sudah hilang dan yang tersisa hanya kepedihan. Disisi lain, ia masih mengharapkan pertemuan meskipun ia tahu semua itu tidak akan terjadi. Aku lirik kemudian mencoba menguatkan dirinya sebagai lelaki yang kuat dan tidak akan merasakan sesal meskipun perjuangannya sia-sia.

Mencari Kegembiraan Hidup Sendiri

Salah satu ciri melankolis adalah mencari kegembiraan hidup dengan caranya sendiri. Hal ini digambarkan pada bait keempat puisi tersebut. Bait tersebut masih pada topik mengenai penantian yang dilakukan oleh aku lirik. Akan tetapi, lebih menjurus pada kenangan-kenangan aku lirik yang terjadi di pantai Kamali. Aku lirik bahkan mengenang masa kecilnya sewaktu ia bisa melihat Wa Ode setiap sore bermain di Pantai tersebut dengan kerang bahkan menyaksikan Wa Ode yang tengah menaritari seperti ombak. Pada bait tersebut menggambarkan sosok aku lirik sebagai orang yang akan melakukan apapun untuk mencari kebahagiaannya dengan bukti ia rela menunggu. Salah satu kebahagiaan aku lirik terdapat pada pertemuannya dengan Wa Ode. Ia pun kembali mengingat kenangan-kenangannya untuk sekedar mengobati kerinduannya.

Bait kelima masih menjelaskan tentang cara aku lirik mengobati kerinduan dan kesedihan yang ada dalam dirinya. Aku lirik mengalihkan semua perasaan tersebut dengan menuliskannya menjadi sebuah surat atau puisi dalam catatan hariannya. Inilah salah satu sisi positif dari kepribadian melankolis dalam mencari kegembiraannya dan tidak melulu soal depresi akan kesedihannya. Pada bait tersebut juga menggambarkan sisi romantis aku lirik yang mengatakan bahwa cinta adalah bunga yang melambangkan keindahan dan kebahagiaan. Akan tetapi disisi lain, aku lirik digambarkan pula sebagai sosok yang pesimis. Sebagaimana ia kembali mengungkit kenangan masa lalunya yang suram sehingga menimbulkan keraguan dalam dirinya.

Depresi atau Kesedihan

Sementara itu, depresi merupakan perasaan sedih yang sangat dalam. Hal ini digambarkan pada bait kesembilan yang menjelaskan tentang keadaan aku lirik yang tidak berterima dengan orang-orang disekitarnya. Banyak hinaan serta cacian yang ia dapatkan dikarenakan asal usulnya dan keluarganya yang tidak jelas. Hal ini kemudian membuat dirinya seakan tercabik-cabik dan begitu terluka.

Bait selanjutnya yang menggambarkan sikap depresi adalah bait terakhir. Bait tersebut menggambarkan alasan aku lirik mencintai Wa Ode karena kesederhanaan yang terdapat dalam diri Wa Ode. Sementara itu, ia kemudian pasrah dengan kenyataan bahwa ia hanya bisa sekedar mencintai tapi tidak memiliki. Namun tetap saja, setelah semua kejadian yang dialaminya aku lirik kembali mengembara. Akan tetapi, selama pengembaraannya ia masih belum bisa melupakan kenangannya. Bahkan, ia berharap agar suatu saat ketika bertemu dengan Wa Ode, ia tidak ditegur. Hal ini menunjukkan keterpurukan dan sikap depresi yang aku lirik alami bahwa ia tidak mampu mendapatkan kebahagiaannya ditempat lain.

Bait lain yang menggambarkan depresi adalah bait kesembilan yang menjelaskan bahwa aku lirik melihat Wa Ode bersama suaminya. Ia melihat kemesraan antara Wa Ode dengan suaminya tersebut. Hal inilah yang menyebabkan aku lirik menjadi alasan aku lirik merasa kan kesedihan

Konsep Melankolis pada Puisi Perihal Pintu dan Anak Kunci

Puisi *Perihal Pintu dan Anak Kunci* secara keseluruhan merupakan salah satu puisi yang memiliki makna vulgar terkait hubungan seksualitas manusia. Sebagaimana perempuan yang dianggap sebagai pelepas birahi lelaki dan lelaki bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Bait pertama puisi tersebut menjelaskan tentang perbincangan dari aku lirik bersama ibunya. Perbincangan tersebut berisi tentang nasehat-nasehat yang diberikan kepada aku lirik mengenai hubungan antara seorang perempuan dan laki-laki. Pada bait pertama belum menggambarkan sikap melankolis antara pada tokohnya baik pada aku lirik maupun ibu aku lirik. Akan tetapi, penggambaran melankolis tersebut terdapat pada bait-bait selanjutnya.

Perihal Pintu dan Anak Kunci

Perempuan adalah rumah dengan pintu mempesona
Itu kenapa laki-laki dicipta dengan anak kunci
Yang bisa dipakai untuk pintu di setiap rumah
Kata ibu disebuah Rabu pagi
Sambil menyisir rambutku wangi kemiri
Depan cermin tempatku mematut diri

Dari kamar ibu melambai seorang lelaki
Seraya memainkan anak kunci yang telah diminyaki
Ia yang kelak mendobrak pintuku berkali-kali
Mengempas semua jendela dari tubuhku
Membiarkan angin seluruh penjuru
Membeku dalam rahimku

Bu, demikianlah lelaki dan perempuan

Dalam amsal pintu dan anak kunci?

Tak ada kata-kata
Orang-orang sibuk lalu lalang di atas perutnya
Para lelaki membangun peradaban dan kota-kota
Mendirikan bioskop dan gedung teater
Menonton lakon yang mereka mainkan sendiri
Memaksa ibu tepuk tangan di kursi paling belakang
Tempat sisa pesta pora dibekap alkohol dan bau ganja
Ibu diseret dalam tarian pemanggil hujan
Kelak menyubur tanah di dadanya
Tapi waktu tak bergerak mundur
Berjalan sia-sia

Ibu, demikianlah sebuah adagium?
Kenapa diam saja?

Tubuh ibu menjelma kepingan
Para buruh dan seniman
Menyusunnya dalam kreasi kolase
Tembok-tembok, pasar dan aneka jual beli
Lahir dari kematian ibu yang puitis
Di situ gadis desa bercermin dan bermimpi
Tentang hari tua
Yang berakhir di keringat para pekerja

Perempuan adalah rumah dengan pintu mempesona
Laki-laki akan suka membukanya dengan anak kunci
Sekalipun yang telah patah, atau mereka akan memaksa
Segerombol pemburu pernah bertamu di rumahku
Sekadar melumur tongkat mereka
Dengan darah yang dipilih ketua
Arak dan lender jadi satu
Ludah dan peluh kemudian padu

Mereka menanam apa saja diperutku
Memetik buah yang diharamkan para Tuhan
Membabat kecambah yang belum lagi tumbuh
Aku menoleh ke utara
Telah rindang pohon di atas kuburan
Tempat ibu pernah ditanam

Perantau dan pelancong singgah minum di kedai-kedai
Hilir mudik di atas luka punggungku
Sesekali sembahyang di hari minggu
Mengunjungi pastor dengan roti dan secawan anggur
muram

Diperah dari keringatku masam
Sebagian beribadah di Jum'at siang
Mendengar khotbah tentang dongeng surgawi
Yang airnya bening mengalir dari mataku

Sejak itu, pintu rumahku tak pernah tertutup

Perfeksionis

Perfeksionis atau selalu ingin terlihat sempurna merupakan salah satu ciri kepribadian melankolis. Sikap ini bisa merujuk pada kekecewaan jika terdapat sesuatu hal yang tidak sejalan dengan keinginannya. Sikap perfeksionis pada puisi tersebut digambarkan pada bait kedua. Sebagaimana menggambarkan sosok lelaki yang suatu saat akan merengguk hal yang berharga dari aku lirik yakni keperawanannya. Lelaki tersebut akan menciptakan penderitaan pada aku lirik. Pada bait kedua dapat dilihat sisi melankolis aku lirik yang perfeksionis. Ia telah membayangkan semua yang akan terjadi padanya dimasa depan secara kritis ia telah memikirkan kemungkinan yang akan terjadi padanya.

Frustasi atau Kekecewaan

Gambaran Frustasi pada puisi tersebut terdapat pada bait bait ketiga. Bait tersebut menggambarkan sosok aku lirik yang tidak menerima kenyataan dari isi nasehat ibunya dengan bentuk pertanyaan yang ia lontarkan. Ia ragu dengan perumpamaan tersebut dan tidak menerimanya. Dalam hal ini terdapat penolakan dari pertanyaan tersebut dan menimbulkan kekecewaan dalam diri aku lirik.

Bait kelima menggambarkan aku lirik yang kembali bertanya dan pada bait tersebut terlihat aku lirik yang mulai tidak sabaran dan mulai melawan. Hal ini terjadi diakibatkan karena keadaan frustrasi aku lirik sehingga ia mendesak ibunya untuk menjawab. Tetapi, tetap saja tidak ada jawaban yang didapatkannya.

Kesedihan

Bait keenam kemudian menjelaskan bahwa ternyata aku lirik tidak mendapat jawaban karena ibunya telah tiada. Ia hanya bercerita dengan gambar ibunya yang dibuat oleh para seniman. Bait tersebut juga menjelaskan bahwa kematian ibu aku lirik penuh dengan misteri. Hal ini menjadi pelajaran untuk para perempuan agar kiranya tidak senasib dengan ibu aku lirik. Bait keenam menggambarkan tentang penyesalan akan semua yang terjadi.

Bait kesembilan juga masih menjelaskan tentang hal yang dilakukan oleh para lelaki tersebut. Aku lirik kemudian merasa gundah dan ingin menceritakan hal tersebut pada ibunya. Akan

tetapi, kepedihan yang ia dapatkan hanya bisa ia rasakan sendiri. Sebab, ibunya telah lama meninggal dan yang tersisa hanya kuburan sang ibu semata.

Bait kesepuluh yakni menggambarkan tentang orang-orang baru yang berdatangan. Bait ini juga menggambarkan perasaan aku lirik yang merasa bahwa orang-orang tersebut berdatangan di atas penderitaan aku lirik. Akan tetapi terdapat pula penjelasan mengenai orang-orang tersebut sebagian rajin beribadah. Ada yang digambarkan sebagai penganut Kristen ada pula penganut Islam. Namun, terdapat pula ketulusan dari hati aku lirik ketika ia mendengarkan khotbah sewaktu ibadah Jum'at, ia menangis.

Pasrah dan Menerima Penderitaan

Keadaan pasrah dan menerima penderitaan digambarkan pada bait keempat. Bait tersebut menjelaskan bahwa aku lirik tidak mendapatkan jawaban dari segala keresahannya mengenai nasehat ibunya. Kemudian bait tersebut juga menggambarkan sikap acuh tak acuh dari orang disekeliling aku lirik. Bait tersebut juga menggambarkan penderitaan yang dialami oleh ibu aku lirik yang dilakukan oleh para lelaki. Selain itu, terdapat juga penyesalan. Pada sisi ini menggambarkan tentang kelemahan ibu dan aku lirik yang hanya bisa pasrah atau menerima penderitaan dan menyesal kemudian hari.

Bait selanjutnya yang menggambarkan keadaan tersebut adalah bait ketujuh. Sebagaimana menggambarkan keadaan aku lirik yang meratapi penderitaannya. Kemudian ia mengingat kembali nasehat ibunya tentang hubungan antara perempuan dan laki-laki yang diumpamakan dengan pintu dan anak kunci. Hal ini juga menggambarkan bahwa jika kehendak lelaki tidak dipenuhi maka ia akan memaksa. Bait tersebut menggambarkan sisi melankolis aku lirik yang lemah dan hanya bisa pasrah dengan keadaannya.

Selanjutnya terdapat pada bait kedelapan. Sebagaimana menggambarkan tentang keadaan aku lirik sepeninggal ibunya. Sekelompok lelaki mendatangnya dan kemudian mengambil semua yang berharga pada diri aku lirik. Mereka datang untuk melepas nafsu bejat mereka kepada aku lirik dan aku lirik hanya pasrah tidak dapat berbuat apa-apa selain meladeninya.

Gambaran tokoh dalam puisi tersebut yang pasrah dengan keadaannya terdapat pada bait terakhir. Bait tersebut menjelaskan bahwa aku lirik mulai pasrah dengan keadaannya. Semua yang terjadi pada dirinya menjadikannya tidak lagi menutup diri. Melainkan membebaskan siapapun datang menggumuli dirinya. Hal ini dilakukannya tentu berkaitan dengan keadaannya sebelumnya. Demikian juga merujuk pada penderitaan aku lirik yang menanggung bebannya selama ini karena meskipun ia menolak tetap saja akan dipaksa.

Konsep Melankolis pada Puisi Perkawinan Dewa Dewi

Puisi *Perkawinan Dewa Dewi* secara keseluruhan menggambarkan tiga tokoh utama yakni seorang lelaki bangsawan yang digambarkan sebagai dewa, seorang lelaki biasa dan seorang perempuan yang digambarkan sebagai dewi. Ketiga tokoh ini memiliki watak dan kepribadiannya masing-masing. Sebagaimana yang telah digambarkan pada puisi tersebut.

Bangsawan pada puisi tersebut digambarkan sebagai sosok yang angkuh dan sombong. Hal ini digambarkan dengan dirinya yang mempersunting seorang perempuan atau dewi dengan mengatasnamakan gelar kebangsawannya. Sikap angkuh juga terdapat pada baris yang mengatakan lelaki miskin tersebut tidak lebih dari ludah seorang bangsawan. Secara keseluruhan pada kepribadian bangsawan tersebut tidak menonjolkan sisi melankolis. Melainkan sisi kepribadian yang angkuh. Akan tetapi, sisi melankolis digambarkan oleh tokoh lelaki miskin dan juga perempuan (dewi).

Perkawinan Dewa Dewi

Segaris mambang datang dari permulaan malam

nancap arah hingga timur pegunungan
bentang angin terluka di bawah kepak layang-layang
curam tebing disapu bayang-bayang
lahir dari perut lembah dan deras kali ambon
Di kali ambon seorang yatim dilahirkan semak-semak
belukar menjerat sejak dari kolong rumah
suara gong menggertak pekak
meniupkan arah mata air
bermuara hingga ke jeriken dan kendi-kendi
datang dari kejauhan layang-layang
Di kejauhan layang-layang para gadis dikutuk jadi
dewasa
menjelma putri khayangan
dipersunting para dewa
lelaki tak cukup boka ialah luka sejarah
tak lebih dari ludah para bangsawan
Putra bangsawan keluarga kaya menggelar pesta
tangis sang putri ditebas kehendak
mereka meraung dari berontak ke berontak
berlari ke rumah sang pujaan lelaki desa
Lelaki desa telah lama mati
di belakang rumah tempat ia bunuh diri
menanggung cinta tak sampai
menanggung malu abadi
Malu lelaki miskin, derita calon pengantin
perempuan kembali ke tangga rumah

orang-orang mempersiapkan pesta
riuh rendah hingga ke segala
perkawinan dewi dan dewa
suci tiada pula tercela
Tiada tercela hanya di muka
berganti masa berganti rasa
percampuran di atas cinta yang dipaksa
lelaki tergoda gula-gula dunia
perempuan merana menjadi janda

Putus Asa

Gambaran melankolis sebagai sikap yang putus asa terdapat pada tokoh lelaki miskin. Tokoh lelaki miskin merupakan tokoh dengan sisi yang sangat melankolis. Status sosialnya sebagai kasta rendah membuat dirinya merasakan penderitaan yang berlarut-larut. Terlebih lagi ketika hasratnya untuk bersatu dengan perempuan yang dia cintai harus terpatahkan oleh kenyataan bahwa perempuan tersebut dipersunting oleh seorang bangsawan. Sisi melankolis menonjol ketika lelaki tersebut menghabiskan nyawanya karena tidak sanggup menanggung kesedihannya.

Pasrah dan Depresi

Gambaran sisi melankolis yang pasrah dengan keadaannya hingga depresi dan merasa terpuruk terdapat pada tokoh perempuan (dewi). Ia harus menerima penderitaannya sebagai istri seorang bangsawan yang merupakan orang yang tidak ia cintai. Penderitaannya juga terjadi ketika mendapatkan kekasihnya telah meninggal karena bunuh diri. Disisi lain, ia tetap berusaha untuk menjalani kehidupannya dengan normal. Namun, diakhir pernikahannya merupakan malapetaka besar bagi dirinya karena ditinggalkan oleh suaminya karena perempuan lain yang mengharuskan dirinya untuk menerima kenyataan sebagai janda. Kejadian inilah yang menjadikan dirinya harus terpuruk dan meratapi nasibnya.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, maka adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Konsep melankolis pada puisi *Menanti Wa Ode di Pantai Kamali* digambarkan pada tokoh aku lirik. Hal ini tergambar dari keadaan aku lirik yang digambarkan dari tiap bait puisi tersebut. Pertama sifat pesimis dan mudah putus asa sebagaimana tergambar pada bait pertama, kedua, enam, delapan dan sepuluh. Kedua, sifat frustrasi atau kekecewaan digambarkan pada bait ketiga dan ketujuh. Ketiga, sifat

mencari kebahagiaan hidup sendiri digambarkan pada bait keempat dan kelima. Keempat, sifat depresi atau kesedihan digambarkan pada bait kesembilan dan terakhir yakni bait kesebelas.

2. Konsep melankolis juga terdapat pada puisi *Perihal Pintu dan Anak kunci* yang digambarkan oleh tokoh aku lirik dan ibunya. Adapun sikap melankolis tersebut diantaranya: Pertama, sifat perfeksionis sebagaimana digambarkan pada bait kedua. Kedua, sifat frustrasi yang digambarkan pada bait ketiga dan kelima. Ketiga, sifat kesedihan yang digambarkan pada bait keenam, kesembilan dan kesepuluh. Keempat, sifat pasrah dan menerima penderitaan digambarkan pada bait keempat, ketujuh, kedelapan dan bait terakhir yakni bait sebelas.
3. Konsep melankolis pada puisi *Perkawinan Dewa Dewi* terdapat pada tokoh lelaki miskin dan perempuan yang digambarkan sebagai dewi. Sifat melankolis yang ada pada tokoh lelaki miskin tersebut adalah putus asa. Hal ini terjadi akibat beban hidup yang tak mampu ia hadapi sehingga membuatnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Sifat melankolis yang terdapat pada tokoh perempuan adalah mengalami depresi karena ditinggal mati kekasihnya. Selain itu, ia juga mengalami depresi karena menikah dengan orang yang tidak dicintainya dan kemudian ia ditinggalkan dan menjadi janda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, Nurseha & Ghazali, Muin. (2016). *Deteksi Kepribadian*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Moeleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Pradopo, Rahmat, Djoko. (1994). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada Press.
- Pratama, dkk. (2014). *Melankolia*. Padang. Jurnal Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang.
- Ratih, Rina. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Razak, Abdul. (2015). *Merindu Mentari di Bumi Anoa (Antologi Puisi Sulawesi Tenggara)*. Kendari. Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotics Of Poetry*. London. Indiana University Press.

- Silfiana, Popin. (2006). *Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Kumpulan Sajak Le Cahier De Douai Karya Arthur Rimbaud*. Semarang. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Suryabrata. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. Rajawali Press.
- Waluyo, Herman J. (2008). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga. Widya Sari Press Salatiga.
- Wiena. (2008). *Melankolis*. Bandung. Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Krsiten Maranatha Jurnal Vol. 4.